



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI MASA PANDEMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMP EDU GLOBAL SCHOOL DAN BSCD SCHOOL USA

Adi Pratama^{1*}, Jafar Shodiq²

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹²

Email : adipratama@gmail.com¹, jafarshodiq@gmail.com²

Received: 2021-11-25; Accepted: 2021-12-28 ; Published: 2021-12-30

Kata Kunci: *Problem based learning, berpikir kritis, blended learning* **Abstrak**

Era pandemi Covid-19 berdampak pada kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran dari rumah. kemampuan berfikir kritis peserta didik membuat proses pembelajaran menjadi tidak optimal, maka dari itu perlu menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning sebagai upaya peningkatan kemampuan berfikir kritis Peserta Didik di SMP Edu Global School dan BSCD School USA di masa Covid-19. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang sebenarnya. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning di masa pandemi dapat Meningkatkan Kemampuan berpikir kritis Peserta Didik di SMP Edu Global School dan BSCD School USA.

Keywords:
Problem based learning, critical thinking, blended learning

Abstract

The era of the Covid-19 pandemic has an impact on government policies to carry out learning from home. Students' critical thinking skills make the learning process not optimal, therefore it is necessary to use the Problem Based Learning (PBL) learning model based on Blended Learning as an effort to increase students' critical thinking skills at Edu Global School Middle School and BSCD School USA during the Covid-19 period. The method used is a qualitative approach. Qualitative research is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to examine the actual condition of the object. Qualitative research has two main objectives, namely, first, to describe and reveal (*to describe and explore*) and second, to describe and explain (*to describe and explain*). Qualitative research is descriptive. Several studies provide descriptions of complex situations. From these data, it can be concluded that the use of learning model Application of Problem Based Learning (PBL) Model Based on Blended Learning during the pandemic can improve the critical thinking ability of students at SMP Edu Global School and BSCD School USA.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan hal mendasar yang dilakukan setiap peserta didik dalam rangka menambah atau memperluas kasanah pengetahuan. Dalam suatu pembelajaran terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dapat dikatakan juga bahwa pembelajaran adalah pengarah dan dorongan yang diberikan oleh pendidik supaya terjadi suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, pendidikan karakter, dan sikap. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik supaya belajar dengan baik.

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan bahwa keterampilan Abad 21 yang perlu dibekali pada peserta didik adalah 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) salah satunya berpikir kritis. Sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang ingin mencapai 4 kemampuan tersebut.

Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Pada saat melakukan pemecahan masalah peserta didik dituntut untuk melakukan serangkaian tahapan. Tahapan yang dilakukan berupa menganalisis masalah, mengumpulkan data, menetapkan hipotesis, menguji hipotesis dan mengambil kesimpulan, kesimpulan yang didapatkan merupakan hasil dari kerja peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran keterlibatan peserta didik dikembangkan melalui diskusi kelompok. Kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok diupayakan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik harus dilakukan pada saat proses pembelajaran, guru mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diselesaikan, namun peserta didik cenderung mengalami kesulitan untuk memulai proses berpikir, kurangnya pengetahuan dan rendahnya bahan ajar yang digunakan dan guru pun belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran. Penyampaian materi yang disampaikan oleh guru masih terfokus pada guru saja sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, hal ini tidak sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹

Model pembelajaran berperan penting pada proses pembelajaran dan mempermudah kegiatan belajar membantu proses pembelajaran jadi menarik dan tidak membosankan karena

¹ Wahyu Islamul Hayati, Sugeng Utaya, and I Komang Astina, „Efektivitas Student Worksheet Berbasis Project Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

tidak hanya berpusat pada guru saja namun yang berperan penting adalah peserta didik yang memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan dan bertukar pendapat dari suasana yang tidak menarik menjadi menarik. Model yang secara mandiri bisa di terapkan pada kegiatan pembelajaran yaitu dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengembangkan proses berpikir nyata dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang mengarah kesuatu pemecahan permasalahan yang di mulai dari pemberian masalah sesuai dengan kejadian di lingkungan nyata, proses pembelajaran berupa pembagian kelompok mampu merumuskan masalah serta mengidentifikasi permasalahan yang sedang dibahas. Setiap kelompok menentukan materi yang berkaitan dengan masalah dapat merumuskan serta mencari solusi dari permasalahan tersebut.⁷

Model pembelajaran PBL memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengatasi masalah dalam kenyamanan ruang kelas, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri karena guru hanya sebagai fasilitator dan membantu peserta didik untuk saling menanggapi apa yang disampaikan oleh teman kelompok lain dan menemukan hasil dari masalah yang harus diselesaikan bersama dengan perencanaan pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar dalam penyampaian pengetahuan setiap kelompok.¹¹

Mengingat situasi saat ini, dunia mengalami goncangan keras dengan menghadapi masa yang sangat berat berupa pandemi. Pandemi ini mulai menyebar sejak Desember tahun 2019 yang dimulai dari kota Wuhan hingga ke seluruh Negara yang ada di dunia. Wabah mencekam ini bernama *Corona Virus Diseases 2019* atau sering disingkat dengan istilah “COVID-19”. Sejak Maret 2020, WHO telah menetapkan wabah mencekam ini sebagai pandemi global.

Kisah wabah ini memiliki akhiran yang berbeda pada setiap negara yang bergantung pada kebijakan yang diterapkan dan ketanggapan pemerintah guna meminimalisir penyebabnya. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *sosial distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang di seluruh dunia, khususnya pendidikan di Indonesia.⁴

Wabah Covid-19 mendesak pengujian pendidikan jarak jauh hampir yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya bagi semua elemen pendidikan yakni, peserta didik,

pendidik, hingga wali peserta didik. mengingat pada masa pandemi ini waktu, lokasi, serta jarak jauh menjadi permasalahan besar pada saat ini. sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung.

Untuk merespon situasi seperti ini, dunia pendidikan memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang sesuai pada masa pandemi dengan menggunakan *blended learning*. Pada awalnya *blended learning* muncul sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.⁵ Saat ini, *blended learning* merupakan pembelajaran yang paling baik digunakan pada masa transisi menuju keadaan normal, pembelajaran ini menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. *Blended learning* menurut Husamah menggabungkan ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru di SMP Edu Global School dan pengamatan terhadap BSCD School USA, memperoleh informasi bahwa terdapat penerapan model pembelajaran dengan dua metode, yaitu *online* dan luring keduanya sering disebut dengan *blended learning*.⁶ Model ini sangat cocok diterapkan dalam masa pandemi seperti saat ini. Proses pembelajaran ini dianggap efektif untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masa pandemi. Pendidik dan peserta didik dapat lebih mudah berkomunikasi dan melaksanakan proses pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini terbukti dengan berjalannya proses pembelajaran di masa pandemi meskipun berada di tempat yang berbeda, dan dalam situasi kondisi yang tidak sama dapat memanfaatkan pembelajaran secara online, begitupun bila pembelajaran akan ditambah secara langsung dalam rangka menekankan pemahaman terhadap pembelajaran untuk peserta didik.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul tentang Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning di masa pandemi dalam Meningkatkan Kemampuan berpikir kritis Peserta Didik di SMP Edu Global School dan BSCD School USA". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran apa saja yang diterapkan oleh SMP Edu Global School dan BSCD School USA pada masa pandemi COVID-19 ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang sebenarnya dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara dengan guru, obeservasi terhadap peserta didik, dan dokumentasi berupa data dan foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui kerja kelompok atau tim sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan bernalar secara berkesinambungan.³ *Problem Based Learning* merupakan model intruksi yang menantang peserta didik agar “belajar dan untuk belajar” bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk meningkatkan rasa keingintahuan serta kemampuan berpikir peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membahas situasi kehidupan yang ada di sekitar dengan penyelesaian yang tidak sederhana. Peran guru dalam *Problem Based Learning* adalah memberikan berbagai masalah autentik atau memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan autentik, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.⁴

Langkah-langkah *Problem Based Learning* disajikan dalam bentuk tabel berikut:⁵

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2016), 15.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). 229.

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).139.

⁵ Rusmono, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012). 81.

Tabel 1.

Tahapan-tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Pendidik
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan Mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individu atau kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajiakn hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan, dan proses yang mereka gunakan.

Berpikir kritis adalah berpikir yang akurat, relevan, wajar dan juga teliti dalam konteks menganalisis masalah, mensintesis, generalisasi, menerapkan konsep, menafsirkan, mengevaluasi mendukung argument dan hipotesis, memecahkan masalah, dan juga dalam membuat keputusan.⁶ Berpikir secara umum didefinisikan sebagai suatu proses kognitif, suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Setyawati menyatakan bahwa seseorang berpikir kritis memiliki ciri- ciri: (1) menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, (2) menganalisis, Menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta/informasi yang ada, dan (3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis dengan argumen yang benar.⁷ Selanjutnya, Ennis menyatakan defisi berpikir

⁶ Rosida Rakhmawati M, „Pengembangan Soal Berpikir Kritis Untuk Peserta didik SMP Kelas VIII”, *Jurnal Pendidikan Matematika IAIN Raden Intan Lampung*, 2016, 56.

⁷ L Rifqiyana, Masrukan, and B E Susilo, „Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VIII Dengan Pembelajaran Model 4K Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta didik”, *Unnes Journal of Mathematics Education, UJME*, 5.1 (2016), 41.

Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

kritis adalah sebagai sebuah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.¹³ Johson mengatakan secara spesifik bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang terorganisir yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi fakta, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.⁸

Menurut Graham menyebutkan *blended learning* adalah; a) definisi yang mengkombinasikan berbagai modalitas media pembelajaran. b) definisi yang mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, teori belajar, dan dimensi pengajaran. c) definisi yang mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan daring.⁹ Menurut Staker dan Horn, pembelajaran *blended learning* program pendidikan formal dinamakan seorang peserta didik belajar setidaknya sebagian melalui pengiriman konten dan instruksi *online* dengan beberapa elemen control peserta didik dari waktu ke waktu, tempat, jalur, dan/atau kecepatan dan setidaknya dalam berpisah dilokasi bata dan mortir yang diawasi dari rumah. Menurut Friesen *blended learning* pembelajaran yang disajikan dengan menggabungkan internet dan media digital dengan mendirikan bentuk ruang kelas yang membutuhkan co fisik- kehadiran guru dan peserta didik.¹⁰

Blended Learning merupakan metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan bertemu secara *online* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan secara maya.¹¹ Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dan peserta didik, yang mana keduanya berada pada lokasi yang berbeda, namun saling memberi *feedback*, bertanya, menjawab. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapatkan pengajaran. *Blended learning* juga merupakan kombinasi pengajaran langsung (*face to face*) dan pembelajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari implementasi sosial.¹²

Pendidik dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini. Seperti maraknya aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kebanyakan pendidik akan menggunakan aplikasi yang tengah

⁸ Tika Resti Pratiwi and Muslim, „Pembelajaran IPA Tipe Integrated Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik SMP”, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (JPFI)*, 12.1 (2016), 56.

⁹ Hadion Wijoyo, *Blended Learning Suatu Panduan* (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), 250.

¹⁰ ¹²Hamonagan Tabunan, dkk, *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 79.

¹¹ Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 68

¹² Achmad Noor Fatirul dan Joko Adi Walujo, *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 44.

digandungi dalam masyarakat, diantaranya menggunakan aplikasi *whatsapp*, *google classroom*, *video call*, *you tube*, *google form*, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian dari kedua sekolah yaitu SMP Edu Global School dan BSCD School USA berupa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di SMP Edu Global School dan BSCD School USA dikarenakan perubahan model pembelajaran yang mencakup kegiatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dikarenakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* mengajak peserta didik secara langsung aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sebab dalam model Problem Based Learning terdapat 8 langkah yang dapat mengajak peserta didik untuk turut aktif dalam proses pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keaktifan peserta didik itu sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman bahwa suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.¹³

Hal senada dikemukakan oleh Morales-Mann dan Kaitell dalam Yuan bahwa manfaat penggunaan PBL dapat meningkatkan pembelajaran otonomi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan keahlian dalam berkomunikasi.¹⁴ Selanjutnya dikemukakan bahwa pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu *problem based learning*. Model *problem based learning* merupakan salah satu pendekatan yang menantang peserta didik untuk mencari solusi suatu masalah dari dunia nyata yang dapat diselesaikan secara berkelompok. *problem based learning* mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan dapat menganalisis masalah yang ada di dunia nyata. Selain itu berdasarkan pendapat Curry dalam Sungur mengatakan bahwa model *problem based learning* dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan baru yang berguna untuk jangka panjang.¹⁵

¹³ Sudarman. 2007. Problem Based Learning: suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Jurnal Pendidikan Inovatif, 2 (2)

¹⁴ Yuan et. al. 2008. Promoting Critical Thinking Skill through Problem Based Learning. CMU. Journal of Soc. Sci. And Human, 2 (2): 85-100

¹⁵ Sungur Semra & Ceren Tekkaya. 2006. Effect of Problem Based Learning and Traditional Instruction on Self Regulated Learning. The Journal of Educational Research, 99 (5): 316
Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

Proses pembelajaran *problem based learning* ditandai dengan adanya masalah dapat dimunculkan oleh peserta didik maupun guru, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang diketahui dan bagaimana untuk memecahkan masalah secara berkelompok agar saling membantu sehingga mampu berkolaborasi dalam memecahkan masalah.

Melalui *problem based learning* dengan anggota kelompok yang heterogen memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pikiran, bekerjasama untuk memecahkan masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian penerapan *problem based learning* juga membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Senocak mengatakan bahwa model *problem based learning* lebih efektif apabila dibandingkan model tradisional sebab model *problem based learning* lebih menerapkan pembelajaran konsep, proses dan pemecahan masalah dalam dunia bagi peserta didik. Pada dasarnya peserta didik mempunyai potensi kemampuan berpikir kritis. Potensi tersebut lebih baik dilatih sejak dini melalui pembelajaran yang mengharuskan peserta didiknya aktif dan sangat disayangkan jika tidak dapat dikembangkan dengan baik. Dengan demikian, penerapan model *problem based learning* dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang semakin meningkat.

Meningkatnya aspek afektif dikarenakan penciptaan lingkungan belajar yang baru di dalam kelas melalui *problem based learning* membangkitkan sikap yang baik bagi peserta didik. Adapun aspek afektif dalam penelitian ini: a) kehadiran peserta didik; b) perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung; c) keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat; d) keberanian peserta didik dalam bertanya; e) menghargai pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Anni bahwa dalam belajar faktor yang sangat penting adalah tempat belajar, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Maka dengan hal tersebut semua aspek tersebut dapat diamati ketika pembelajaran berlangsung, dimana dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

Model *problem based learning* tersebut memiliki ciri-ciri bahwa sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik sudah dalam keadaan siap untuk belajar. Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan kelompok-kelompok kecil dimaksudkan agar semua peserta didik dapat bekerja sama, saling bertukar pendapat seperti bertanya, berpendapat), dan dapat menghargai pendapat orang lain, sampai dapat memutuskan kesimpulan yang disepakati bersama. Model *problem based learning*

dikaitkan dengan kehidupan nyata menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi untuk selalu hadir dan masuk kelas sebelum guru masuk.

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan dalam menyajikan masalah, memberikan pertanyaan, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan memberi fasilitas penelitian. Selain itu guru juga menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual peserta didik.¹⁶ Çuhadarođlu et al. dalam Akinoglu, model Problem Based Learning dapat mengubah peserta didik dari menerima informasi pasif menjadi aktif (student centered). Model ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru dalam pemecahan masalah.¹⁷

Dalam Problem Based Learning, sikap peserta didik seperti pemecahan masalah, berpikir, bekerja kelompok, komunikasi dan informasi berkembang secara positif. Berdasarkan penelitian Akinoglu, Problem Based Learning lebih mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional yang mana telah diterapkan di sekolah.¹⁸ Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa Problem Based Active Learning lebih efektif dibandingkan dengan model klasik yang berbasis penemuan. Dalam Problem Based Learning tampak bahwa banyak peserta didik yang menyukai model ini. Hal ini disebabkan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan bekerja sama dalam satu kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik di SMP Edu Global School dan BSCD School USA . Berdasarkan hasil penelitian pada diperoleh analisis data yang nyata bahwa setelah adanya pembelajaran menggunakan model blended-Problem Based Learning

¹⁶ Sudarman. 2007. Problem Based Learning: suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Jurnal Pendidikan Inovatif, 2 (2)

¹⁷ Akinaglu O & Ruhan Ozkardes Tandogan, R. O. 2007. The effects of problem based active learning of student' academic achievement, attitude and concept learning. Eurasia Journal of Mathemat

¹⁸ Akinaglu O & Ruhan Ozkardes Tandogan, R. O. 2007. The effects of problem based active learning of student' academic achievement, attitude and concept learning. Eurasia Journal of Mathemat
Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

terlihat adanya suatu peningkatan kemampuan berfikir kritis pada mahasiswa didik. Perlu kiranya mencoba menggunakan model pembelajaran lainnya seperti problem posing maupun problem solving dan dalam pelaksanaan model blended-PBL guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik hendaknya mempertimbangkan kesesuaian materi, karena dibutuhkan waktu yang relatif panjang. Selain itu dianjurkan menggunakan banyak platform online lainnya untuk menambah wawasan peserta didik di masa pandemi Covid-19

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Noor Fatirul dan Joko Adi Walujo. 2020. *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian* Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Akinaglu O & Ruhan Ozkardes Tandogan, R. O. 2007. The effects of problem based active learning of student' academic achievement, attitude and concept learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*,3 (1): 71-81
- Hadion Wijoyo, 2020. *Blended Learning Suatu Panduan* (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Hamonagan Tabunan, dkk, 2020. *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar* (Medan: Yayasan Kita Menulis.
- L Rifqiyana, Masrukan, and B E Susilo, 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VIII Dengan Pembelajaran Model 4K Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta didik", *Unnes Journal of Mathematics Education, UJME*, 5.1
- Ridwan Abdullah Sani, 2014. *Inovasi Pembelajaran* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rosida Rakhmawati M, 2016 Pengembangan Soal Berpikir Kritis Untuk Peserta didik SMP Kelas VIII", *Jurnal Pendidikan Matematika IAIN Raden Intan Lampung*.
- Rusman, 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusmono, 2012. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* Bogor: Ghalia Indonesia,
- Sudarman. 2007. Problem Based Learning: suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2 (2)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA. 2016.
- Sungur Semra & Ceren Tekkaya. 2006. Effect of Problem Based Learning and Traditional Instruction on Self Regulated Learning. *The Journ*
- Tika Resti Pratiwi and Muslim, 2016. Pembelajaran IPA Tipe Integrated Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik SMP", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (JPFI)*, 12.1
- Wasis D. Dwiyo. 2019. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Yuan et. al. 2008. Promoting Critical Thinking Skill through Problem Based Learning. *CMU. Journal of Soc. Sci. And Human*,2 (2): 85-100